

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Adanya fenomena perdagangan bebas yang menciptakan struktur ekonomi global menyebabkan arus lalu lintas barang, jasa, modal dan tenaga kerja dapat berpindah dari satu negara ke negara lain tanpa adanya batasan dan rintangan. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran paradigma dari penekanan paradigma *physical capital* ke paradigma baru yang memfokuskan pada *intellectual capital*. Perubahan tersebut belum ditanggapi secara memadai oleh akuntan. Perubahan paradigma tersebut menyebabkan timbulnya perubahan paradigma pelaporan akuntansi (Hartono, 2001). Pada mulanya paradigma akuntansi menganggap laporan keuangan memiliki fungsi *stewardship* atau pertanggungjawaban pengelola kepada pemilik. Namun saat ini paradigma akuntansi baru menunjukkan bahwa laporan keuangan memiliki fungsi *decision making* bagi para *stakeholders* untuk pengambilan keputusan ekonomi. Perubahan paradigma akuntansi tersebut menimbulkan tuntutan untuk melakukan perubahan pada pengukuran akuntansi tradisional ke pengukuran *intellectual capital*. Akuntansi tradisional belum mampu mengidentifikasi dan mengukur aset tak berwujud (*intangible assets*) untuk organisasi yang berbasis pengetahuan (Guthrie *et al.*, 1999). Keterbatasan

pelaporan keuangan pada akuntansi tradisional dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan bahwa sumber ekonomi tidak berupa aset fisik melainkan penciptaan *intellectual capital*.

Pulic (1998) menyatakan *intellectual capital* sebagai nilai tambah, *value added intellectual coefficient* (VAIC). VAIC memiliki tiga komponen dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital value added capital employed* (VACA), *human capital, value added human capital* (VAHU), dan *structural capital, structural capital value added* (STVA). Perusahaan yang mampu memanfaatkan *intellectual capital* nya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat (Sunarsih dan Mendra, 2012).

Literatur bisnis dewasa ini melakukan penekanan pada penciptaan nilai sebagai tujuan utama perusahaan (Haksever *et al.*, 2004), ia juga mendefinisikan nilai sebagai kapasitas barang, jasa atau aktivitas untuk memenuhi kebutuhan atau memberi manfaat kepada seseorang atau sebuah entitas bisnis. Beberapa peneliti menyatakan bahwa sebuah organisasi harus menciptakan nilai bagi pemiliknya namun peneliti lain menyatakan bahwa nilai tidak hanya diciptakan bagi *shareholders* tetapi juga bagi seluruh *stakeholders*. Pada dasarnya, nilai tambah adalah peningkatan kesejahteraan yang diciptakan dari penggunaan produktif dari sumber daya perusahaan sebelum sumber daya tersebut dialokasikan diantara *shareholders*, *bondholders*, pekerja dan pemerintah (Belkaoui, 2003). Untuk mengevaluasi

kinerja yang dicapai, *stakeholders view* menggunakan nilai tambah sebagai ukuran total kesejahteraan yang diperoleh.

Resource-based view (RBV) memandang sumber daya perusahaan sebagai pemicu utama dari *competitiveness* dan kinerja perusahaan. Sumber daya ini mencakup baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud yang telah diinternalisasi oleh perusahaan dan digunakan secara efektif dan efisien untuk mengimplementasikan strategi kompetitif dan menguntungkan. Perusahaan memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melakukan operasinya, sumber daya tersebut juga penting bagi penciptaan keuntungan kompetitif dan kinerja keuangan yang kuat. Sumber daya yang berupa aset berwujud seperti *property, plant, equipment*, dan teknologi fisik merupakan aset yang biasa dan dapat diperoleh atau dijual di pasar terbuka (Chusnah *et al.*, 2014). Sementara jenis sumber daya yang strategis yang umumnya berupa aset tidak berwujud, bernilai, unik dan sulit untuk diduplikasi atau digantikan akan memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan (Belkaoui, 2003). Keuntungan kompetitif ini yang pada gilirannya memberikan return yang positif. Karakteristik fundamental dari aset tidak berwujud sebagai aset yang strategis adalah kelangkaan, tidak dapat diduplikasi, tidak dapat digantikan dan tidak dapat diobservasi. Secara khusus aplikasi dari kriteria ini mengarah pada *intellectual capital (IC)*.

Munculnya *new economy* yang utamanya dipicu oleh informasi dan pengetahuan dapat dikaitkan dengan peningkatan pembahasan *intellectual*

capital (IC) baik dalam dunia bisnis maupun dalam topik penelitian (Chusnah *et al.*, 2014). Pengetahuan dianggap sebagai elemen penting dalam kompetensi konsep. *Intellectual capital* merupakan komponen penting dalam menentukan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dan kinerja perusahaan (Chusnah *et al.*, 2014). *Resource Based View* memandang bahwa perusahaan merupakan kumpulan dari aset dan kapabilitas baik yang berbeda tentang kinerja perusahaan jika dibandingkan dengan pandangan tradisional. Dalam pandangan tradisional, perusahaan memperoleh sumber dayanya dari investor, karyawan dan *suppliers* untuk menghasilkan barang dan jasa bagi pelanggannya, sehingga perusahaan dianggap sebagai *financial return* kepada pemilik yang berasal dari konsumsi aset berwujud (*tangible asset*).

Pandangan yang berbeda dari *Resource Based View* mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai fungsi dari penggunaan aset perusahaan baik yang berwujud dan aset yang tidak berwujud secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, nilai tambah atau *value added* dipandang sebagai alat yang lebih tepat untuk mengkonseptualisasikan kinerja perusahaan daripada hanya menggunakan ukuran *financial return* (Firer dan Williams, 2003). Terkait dengan munculnya ekonomi baru yang dipicu oleh informasi dan pengetahuan, aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang karakteristiknya sangat *knowledge based* menjadi unsur yang penting dalam penciptaan nilai tambah (Chusnah *et al.*, 2014). *Intellectual capital* adalah salah satu sumber

daya penting untuk kesuksesan kinerja perusahaan dalam *knowledge based company*.

Sebagian besar industri di Malaysia masih menggunakan metode akuntansi dan pengukuran kinerja keuangan tradisional yang dikembangkan berabad-abad yang lalu untuk lingkungan transaksi ketentuan pasar yang wajar menggunakan aset berwujud seperti bangunan dan peralatan. Berdasarkan basis pengetahuan lingkungan bisnis, Malaysia dan negara-negara lain sedang membutuhkan dan mengembangkan model baru dan nomenklatur yang mencakup aset tidak berwujud (*intangible asset*).

Di Malaysia, studi empiris awal kinerja *intellectual capital* dilakukan oleh Bontis, William dan Richardson (2000), yang berfokus pada hubungan *intellectual capital* dalam layanan non-industri dan di Malaysia. Mereka menemukan bahwa komponen dari *intellectual capital*, yaitu *human capital (HC)* dan *structural capital (SC)* memiliki pengaruh yang besar dan penting pada kinerja bisnis, terutama dalam industri berbasis non-layanan.

Terdapat temuan kontras antara Firer dan Williams (2003) dengan (Chen *et al.*, 2005) tentang peranan *intellectual capital (IC)*. Firer dan Williams tidak menemukan hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, namun (Chen *et al.*, 2005) menemukan bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitas. Pada hasil penelitian Gan dan Saleh (2008) menyebutkan bahwa *intellectual capital (IC)* sangat penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dapat

berfungsi sebagai indikator untuk perusahaan tentang pentingnya *intellectual capital (IC)* dalam mengembangkan ekonomi, terutama Malaysia pada keseimbangan sumber daya untuk berinvestasi dalam *intellectual capital (IC)*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini meneliti tentang pengaruh *intellectual capital (IC)* terhadap profitabilitas, produktivitas dan penilaian pasar perusahaan baik di Indonesia dan Malaysia.

Penulis mengambil penelitian di Indonesia dan Malaysia karena kedua negara tersebut adalah dalam satu lingkup ASEAN. Selain itu menurut Bontis dan Chua (2000) penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* hanya terpusat di negara Inggris, Amerika Serikat, dan Australia. Hanya sedikit penelitian yang dilakukan di negara lain seperti Singapura, Indonesia, Taiwan, dan Malaysia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Suhendah (2012), yang meneliti tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas, produktivitas dan penilaian pasar. Jika dalam penelitian Suhendah (2012) objek penelitiannya adalah perusahaan Go Public di Indonesia tahun 2005-2007, sedangkan penelitian ini objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur di Indonesia-Malaysia tahun 2013 dan 2014.

Berdasarkan latar belakang diatas serta berbagai pendapat dari penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP**

**PROFITABILITAS, PRODUKTIVITAS DAN PENILAIAN PASAR”
(Kajian Komparatif Perusahaan Manufaktur Indonesia – Malaysia).**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan untuk mewakili penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia dan Malaysia untuk mewakili ASEAN.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian dan pembahasan latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh positif *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah ada pengaruh positif *intellectual capital* terhadap produktivitas perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah ada pengaruh positif *intellectual capital* terhadap penilaian pasar perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah ada perbedaan tingkat nilai *intellectual capital* di Indonesia dan Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh positif *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia dan Malaysia
2. Untuk menguji pengaruh positif *intellectual capital* terhadap produktivitas perusahaan di Indonesia dan Malaysia
3. Untuk menguji pengaruh positif *intellectual capital* terhadap penilaian pasar perusahaan di Indonesia dan Malaysia
4. Untuk menguji perbedaan tingkat nilai *intellectual capital* di Indonesia dan Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi serta dapat memberikan bukti empiris mengenai *intellectual capital (IC)* antara negara Indonesia dan Malaysia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Perusahaan/Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan.

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menilai kinerja *intellectual capital* perusahaan sehingga (calon) investor dapat menggunakannya sebagai indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki *competitive advantage* yang lebih.

c. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan dan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

